

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak ada dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan harus bertumpuh pada pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran sertanya dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dirumuskan secara jelas dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu dan harus mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara sungguh-sungguh baik oleh pemerintah, masyarakat pada umumnya dan para pengelola pendidikan pada khususnya.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang tergambar dari hasil belajar terus dilakukan. Namun untuk mencapai hasil seperti yang diharapkan, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini terlihat dengan masih rendahnya daya serap siswa yang tergambar melalui hasil belajar yang diperoleh sebagai indikator mutu pendidikan. Belajar mengandung dua pokok pengertian yaitu proses dan hasil belajar. Proses belajar disini dimaknai sebagai suatu kegiatan dan usaha untuk mencapai

perubahan tingkah laku, sedang perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Hasil belajar dalam dunia pendidikan pada umumnya ditunjukkan dengan prestasi belajar. Artinya bahwa keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya dapat dilihat pada hasil atau prestasi yang dicapai siswa pada setiap rangkaian mata pelajaran.

Secara umum, pendidikan SDN Gumuruh 8, mengalami masalah dalam mengarahkan anak didik yang lebih cenderung bermain, sehingga pelajaran yang diberikan sangat susah untuk dipahami. Disisi lain, tingkat penguasaan pelajaran IPS dari hasil belajar mereka masih sangat rendah. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 6. Siswa kelas IV SDN Gumuruh 8 keseluruhan siswa adalah 30 siswa. Perempuan berjumlah 19 siswa dan laki-laki berjumlah 11 siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase peningkatan hasil belajar siswa, siswa ternyata baru 36,66% atau 11 orang yang telah mencapai nilai ketuntasan dalam pembelajaran IPS, artinya masih terdapat 83,33% atau 25 orang siswa belum mencapai nilai ketuntasan.

Para ahli menyadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dalam praktik mengajarnya. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa, karena gurulah yang berhadapan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk rajin belajar.

Metode mengajar adalah salah satu aspek yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk menciptakan suasana tersebut, karena penggunaan metode yang tepat akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Guru jangan hanya menggunakan metode ceramah saja karena kurang memberikan kesan terhadap pembelajaran Ips tidak cukup di mengerti dan dipahami oleh siswa. Sehingga dapat menimbulkan kondisi siswa yang sangat pasif. Oleh karena itu, tiap guru hendaknya dapat memilih atau mengkombinasikan beberapa metode mengajar yang tepat agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat mengacu keingintahuan dan memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajarnya siswa.

Menurut S. Nasution (1994, H.4), IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau panduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, sosiologi antropologi dan psikologi sosial.

Dalam Pembelajaran IPS juga ditemukan keragaman masalah sebagai berikut: 1) Dalam pembelajaran IPS sering terlihat bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, 2) Kreativitas siswa dalam membuat dan menyampaikan ide-idenya masih sangat rendah, 3)

Permasalahan lain yang sering ditemukan pada saat ini adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa asumsi dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan, maka diperlukan metode mengajar yang relevan untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran. Guru harus mampu menawarkan metode yang lebih efektif yang dapat mengembangkan pemahaman siswa dalam pembelajaran serta harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai metode tersebut. Salah satu metode yang tepat menurut peneliti adalah metode *Contextual and Learning* (CTL).

Menurut teori pembelajaran *Contextual*, pembelajaran terjadi hanya terjadi ketika siswa (peserta didik) memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pikiran secara alami akan mencari makna dari hubungan individu dengan lingkungan sekitar.

Dengan diterapkannya model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan hasil belajar IPS siswa dapat lebih meningkat. Untuk itu diperlukan upaya seorang guru agar mampu menerapkan metode tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa perlu adanya penelitian guna pengembangan metode dalam penyampaian materi mata pelajaran IPS di kelas. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul mengenai **“Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* Untuk**

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Materi Masalah Sosial”, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang yang dikemukakan diatas diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPS.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran yang kurang memberikan kesan bagi siswa dalam mata pelajaran IPS pada materi “Masalah Sosial”.
3. Kondisi siswa pasif (belum dilibatkan secara aktif dalam proses Pembelajaran IPS.
4. Bentuk pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode ceramah. Apakah dengan menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu siswa merasa nyaman dan menyenangkan dalam belajar IPS di SDN Gumuruh 8.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembelajaran masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana rancangan penerapan pembelajaran pada materi “masalah Sosial” yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gumuruh 8.
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran pada materi “masalah Sosial” yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gumuruh 8.

3. Tepatkah penggunaan penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada materi “Masalah Sosial” untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Gumuruh 8.

D. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian merumuskan batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pokok batasan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Masalah Sosial.
2. Melalui hasil belajar peserta didik pada kelas IV SDN Gumuruh 8 dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Masalah Sosial dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas bertujuan :

1. Untuk mengetahui perencanaan melalui pembelajaran pada model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di SDN Gumuruh 8.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS pada model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di SDN Gumuruh 8.

3. Untuk mengetahui penggunaan pembelajaran IPS pada model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di SDN Gumuruh 8.
4. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran pada model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan perubahan dalam penilaian siswa dengan materi materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di SDN Gumuruh 8.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi program studi pendidikan guru sekolah dasar, sebagai masukan tentang model penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gumuruh 8.
 - b. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini.
 - c. Untuk penerapan selanjutnya menggunakan model *contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar lebih memahami isi materi yang disampaikan.
2. Manfaat Praktis

Melalui Penelitian Tindakan Kelas ini saya berharap dapat memberikan manfaat terhadap:

- a. Manfaat penelitian bagi siswa :
 - 1. Meningkatkan hasil belajar dalam prestasi yang baik untuk siswa.
 - 2. Meningkatkan minat dan keaktifan belajar siswa.
 - 3. Meningkatkan motivasi dalam belajar siswa.
 - 4. Meningkatkan wawasan lebih meluas untuk siswa.
- b. Manfaat penelitian bagi guru sebagai peneliti adalah :
 - 1. Memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
 - 2. Berkembang secara professional.
 - 3. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
 - 4. Sebagai umpan balik dalam menyelesaikan masalah pembelajaran.
- c. Manfaat penelitian bagi sekolah:
 - 1. Meningkatkan mutu pendidikan;
 - 2. Membantu memotivasi guru untuk inovatif dalam pembelajaran;
 - 3. Meningkatkan kualitas pendidikan sebagai pelaksana pembelajaran;
 - 4. Melaksanakan pembelajaran secara tuntas.
- d. Bagi pendidikan secara umum :
 - 1. meningkatkan mutu pendidikan;
 - 2. meningkatkan kualitas pendidikan sebagai pelaksana pembelajaran;
 - 3. meningkatkan sumberdaya manusia yang kreatif dan inovatif.
 - 4. Meningkatkan wawasan dan kedisiplinan.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian oleh karena itu, penulis akan mendefinisikan secara operasional terhadap istilah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu :

1. Model *Contextual Teaching and Teaching* merupakan konsep belajar membantu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata serta mendorong siswa membantu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerjasama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*).
2. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Teaching*, suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultur) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksible dapat diterapkan dari satu permasalahan atau konteks, permasalahan konteks lainnya, (menurut para ahli Ahmad Sudrajat).

Konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Johnson, 2002 : 65).

3. Menurut para ahli Mudjiono (2006:3-4), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses mengajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dan keterampilan pada diri siswa hasil proses pengajaran setelah mengikuti pembelajaran.

4. Motivasi siswa dalam pembelajaran IPS yang adanya perasaan dan reaksi untuk menciptakan tujuan ini akan mendorong siswa untuk melakukan sesuatu termasuk belajar yang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan, antara lain kebutuhan berprestasi yaitu hasrat untuk melakukan sesuatu yang lebih baik atau efisiensi dalam memecahkan masalah atau menguasai latihan yang sulit apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dalam arti kata belajar akan optimal kalau ada motivasi (Jamaras:2002:114).

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model Contextual and Learning (CTL) adalah akan membantu siswa mengaitkan akan materi dengan dunianya yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang pernah mereka mengalaminya atau adanya suatu pengalaman dan dapat dihubungkan dengan penerpaan pembelajaran sehingga siswa memahami adanya suatu pengetahuan dari materi pembelajaran.

Selain itu guru juga harus bisa memotivasi siswa (para peserta didik) dalam pembelajaran IPS karena ini penting. Bertujuan untuk mendorong siswa melakukan sesuatu termasuk belajar yang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan akan tindakan belajar. Dengan adanya kemauan siswa, keinginan siswa dan kemampuan keterbatasan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.